

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Sari et al., 2020). Lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan. Pada Lansia Terjadi proses alamiah dan berkesinambungan antara lain mengalami perubahan anatomi, fisiologis, dan biokimia pada jaringan atau organ yang pada akhirnya mempengaruhi keadaan fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah semakin bertambah, karena pembuluh darah dapat mengalami penebalan yang akan menyebabkan pembentukan kolagen pada lapisan otot. Hal inilah yang bisa membuat pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku, pada akhirnya tekanan darah pada lanjut usia semakin tinggi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut data gambaran Usaha Harapan Hidup (UHH) adanya peningkatan setiap tahunnya dan diperkirakan terjadinya peningkatan perbandingan pada lanjut usia di dunia, dengan persentase 67,7% di tahun 2010 hingga 71,9% di tahun 2025. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah semakin bertambah, karena pembuluh darah dapat mengalami penebalan yang akan menyebabkan pembentukan kolagen pada lapisan otot. Hal inilah yang bisa membuat pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku, pada akhirnya tekanan darah pada lanjut usia semakin tinggi dan saat di atas umur 60 tahun, dengan prevalensi 60% hingga 80% dari jumlah lansia, kemudian diperkirakan dua

dari tiga lansia dapat memicu hipertensi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018, satu miliar orang di penjuru dunia menderita hipertensi pada tahun 2018 dan diperkirakan 7,5 juta orang meninggal, terhitung sekitar 12,8% dari semua kematian yaitu akibat hipertensi (WHO, 2018). Menurut American Heart Association (AHA) yang dikutip dalam penelitian (Adiyanti, 2022) yaitu sepertiga orang dewasa telah menderita hipertensi, bahkan dapat diperkirakan akan selalu meningkat 7,2% atau sekitar 83,5 juta orang di tahun 2030.

Menurut WHO *South East Asia Region*, diperkirakan 30% penduduk di Asia menderita hipertensi, dimana salah satunya adalah Indonesia yang prevalensinya lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya (WHO, 2018). Menurut Riskesdas di tahun 2018, hipertensi yang terjadi di Indonesia yang diketahui melalui pengukuran pada usia ≥ 18 , dari 34,1% yang telah didiagnosis oleh dokter berjumlah 8,36%. Sedangkan prevalensi hipertensi menurut jenis kelamin, pada laki-laki sebanyak 31,34% dan perempuan sebanyak 36,85%, serta di daerah perkotaan 34,43% sedangkan pedesaan 33,72% (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Salah satu faktor pemicu hipertensi merupakan perilaku makan pada lansia.

Perilaku makan merupakan suatu aktivitas yang menghubungkan manusia dan makanan (Adiyanti, 2022). Hal yang disebut makanan tidak selalu terkait dengan jumlah serta jenis makanan saja, tetapi perihal perasaan dan kecenderungan yang akan muncul setelah mengonsumsi makanan. Perilaku

makan dipisahkan menjadi informasi atau pengetahuan, mentalitas (sikap), dan praktik yang spesifik terhadap makanan dan komponen yang terkandung di dalamnya (penerimaan suplemen), penanganan makanan, dan sebagainya (Benaroch et al., 2011 dalam Adiyanti, 2022).

Perilaku makan dipengaruhi 3 dimensi yaitu antara lain *emotional eating*, *external eating*, *Restrained eating* (Limbong, Melly. 2020). Dimana perubahan fisik dan proses menua lansia diikuti dengan adanya persepsi subjektif lansia tentang perubahan tersebut. Persepsi yang dimaksud yakni persepsi kesehatan pada lansia.

Persepsi kesehatan, yaitu merupakan perjalanan suatu obyek/peristiwa yang didahului oleh penginderaan dan diartikan melalui efek-efek sensori serta yang berkaitan dengan keadaan sehat dan sejahtera seseorang baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan merupakan aspek yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia baik sosial maupun ekonomi (Batlajery, 2019). Setiap individu memiliki persepsi/asumsi tentang kesehatan yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan, suku bangsa maupun tingkat pendidikan sehingga perlu dilakukannya penelitian tentang persepsi kesehatan. Karena itu pentingnya edukasi kepada masyarakat dalam upaya menurunkan risiko tekanan darah tinggi pada lansia melalui pencegahan dan pengendalian faktor risikonya, yaitu dengan menjaga perilaku makan yang baik.

Data prevalensi hipertensi di Propinsi Jawa Timur sebesar 26,2% masih melebihi prevalensi nasional (Kemenkes RI.,2013). Di Kabupaten Jember tahun 2018, prevalensi hipertensi pra lansia dan lansia sebanyak 58.494 orang

yang menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Jember tersebut menunjukkan perlu adanya kerjasama dari fasilitas-fasilitas kesehatan sekitar, termasuk puskesmas-puskesmas di Kabupaten Jember. Menurut Anggraeni (2019) puskesmas didefinisikan sebagai pusat pembangunan kesehatan yang berfungsi mengembangkan dan membina kesehatan masyarakat serta menyelenggarakan pelayanan kesehatan terdepan dan terdekat dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan pokok menyeluruh dan terpadu di wilayah kerjanya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember (2021) terdapat 50 puskesmas di setiap kecamatan Kabupaten Jember, salah satunya adalah Puskesmas Patrang. Sehingga, peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Makan dengan Persepsi Kesehatan Lansia Hipertensi di Kelurahan Gebang Wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Salah satu penyebab kekambuhan hipertensi pada lansia adalah faktor perilaku makan. Banyak lansia yang belum memahami pentingnya perilaku makan yang baik untuk mengontrol hipertensi. Perilaku makan merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi kesehatan pada lansia.

2. Pernyataan Masalah

- a. Bagaimana perilaku makan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember ?
- b. Bagaimana persepsi kesehatan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember ?

- c. Adakah hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia di Kelurahan Gebang wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah Puskesmas Patrang Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku makan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember.
- b. Mengidentifikasi persepsi kesehatan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah UPTD Puskesmas Patrang Jember.
- c. Menganalisis hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah Puskesmas Patrang Jember.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, peneliti, tenaga kesehatan, institusi pendidikan dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Masyarakat

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terkait hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi.

2. Peneliti

Memberikan manfaat untuk mengetahui hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi di Kelurahan Gebang wilayah Puskesmas Patrang Jember.

3. Tenaga Kesehatan

Memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi.

4. Institusi Keperawatan

Penelitian dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Program Studi Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang geriatri khususnya mengenai hubungan perilaku makan dengan persepsi kesehatan pada lansia hipertensi.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk acuan penelitian selanjutnya, terutama terkait permasalahan perilaku makan dengan persepsi kesehatan lansia hipertensi.